

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik adalah kerusakan ginjal atau penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 60 mL/min/1,73 m² selama lebih dari tiga bulan, dengan atau tanpa bukti kerusakan ginjal struktural (KDIGO, 2021). Sementara *National Kidney Foundation* (2016) mendefinikan gagal ginjal kronik sebagai kondisi di mana ginjal gagal secara progresif dan secara bertahap kehilangan kemampuannya untuk menjalankan fungsinya secara normal. Ini sering diukur dengan laju filtrasi glomerulus yang rendah (GFR).

Prevalensi gagal ginjal kronik (GGK) di dunia bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti demografi populasi, faktor risiko yang dominan di wilayah tertentu, dan kemampuan akses terhadap layanan kesehatan. Menurut *improving Global Outcomes* (KDIGO), pada tahun 2020 prevalensi global gagal ginjal kronik adalah sekitar 9,1% dari populasi dewasa di seluruh dunia. Namun, angka ini dapat bervariasi secara signifikan antara negara dan wilayah (KDIGO, 2021). *Global Burden of Disease Study (GBD)* memperkirakan ada sekitar 697,5 juta kasus GGK di seluruh dunia pada tahun 2017. Ini merupakan peningkatan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. WHO mencatat bahwa GGK mempengaruhi sekitar 10% populasi dewasa di seluruh dunia. Angka ini terus meningkat dengan bertambahnya faktor risiko seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas.

Di beberapa negara Asia juga mengalami peningkatan prevalensi GJK, terutama karena meningkatnya angka diabetes dan hipertensi. Negara-negara di Asia Tenggara seperti China, Korea, India dan Jepang melaporkan prevalensi yang meningkat dari tahun ke tahun dikisaran angka 13-20% (Zhang L, 2020). Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi orang dewasa yang menderita GJK di Indonesia adalah sekitar 2,9%. Ini berarti sekitar 7,5 juta orang dewasa Indonesia menderita GJK. Pasien gagal ginjal kronis Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-4 dengan presentase 0,3 %, setelah Provinsi Kalimantan Utara, Maluku Utara dan Sulawesi Utara. Data dari Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2019 menunjukkan jumlah pasien hemodialisis di Jawa Tengah mencapai 1.075 pasien baru dan 1.236 pasien aktif (Kemkes, 2018).

Terapi pengganti ginjal yang dapat digunakan oleh penderita gagal ginjal kronik dapat berupa transplantasi ginjal maupun dialisis, yang terdiri dari hemodialisis dan dialisis peritoneal (Pernefri, 2019). Walaupun jumlah transplantasi ginjal, yang merupakan pilihan terapi pengganti ginjal terbaik mengalami peningkatan, hemodialisis tetap menjadi pilihan utama pada pasien gagal ginjal kronik (Fila B et.al, 2016). Di Indonesia saat ini, hemodialisis masih menjadi pilihan utama, dimana 98% dari keseluruhan pasien gagal ginjal kronik menjalani prosedur hemodialisis (Pernefri, 2019). Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry* (2019), di Indonesia terdapat 66.433 pasien baru dan 132.142 pasien gagal ginjal kronik yang aktif menjalani hemodialisis (Pernefri, 2019).

Hemodialisis adalah pengobatan pengganti ginjal yang dibutuhkan oleh pasien dengan gagal ginjal stadium akhir. Meskipun hemodialisis dapat membantu memperpanjang hidup pasien, prosedur ini juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Pasien hemodialisis sering mengalami kelelahan, gangguan tidur, nyeri, pembatasan cairan dan makanan, serta ketergantungan pada mesin dialisis (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019). Sebagaimana dikutip oleh Suhardjono et al. (2021), Pasien hemodialisis mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan dibandingkan dengan populasi umum.

Anemia merupakan salah satu komplikasi yang kerap dialami oleh pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Anemia terjadi pada 80-90% pasien GJK. Secara fungsional anemia didefinisikan sebagai penurunan jumlah masa eritrosit, sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen dalam jumlah cukup ke jaringan perifer. Kondisi ini ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Sebuah penelitian oleh Sulistiawati et al. (2020) menemukan bahwa Pasien hemodialisis dengan anemia memiliki skor kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien tanpa anemia, terutama pada domain fisik dan energi. Hal serupa juga diungkapkan dalam studi Permatasari et al. (2021) yang menyimpulkan Anemia berat pada pasien hemodialisis berhubungan dengan peningkatan gejala kelelahan, penurunan aktivitas fisik, dan penurunan kualitas hidup terkait kesehatan.

Kurniawan et al. (2020) menegaskan bahwa anemia merupakan faktor risiko independen yang signifikan untuk penurunan kualitas hidup pada

pasien hemodialisis, terutama pada domain fungsi fisik dan vitalitas. Dengan demikian, penanganan anemia menjadi krusial untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Seperti yang dinyatakan oleh Rahmawati et al. (2022), manajemen anemia yang efektif, termasuk dengan pemberian terapi pengganti zat besi dan erythropoietin, dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis.

Pasien yang menjalani hemodialisis seringkali mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. Mereka harus menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penelitian oleh Sari et al. (2019) menemukan bahwa pasien hemodialisis mengalami gangguan pada semua domain kualitas hidup, baik fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Tando (2020), komplikasi dan efek samping hemodialisis seperti kelelahan, mual, nyeri, serta pembatasan cairan dan diet dapat mengurangi kualitas hidup pasien secara signifikan.

Kualitas hidup ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan rasa kesejahteraan, termasuk aspek kebahagiaan, kepuasan hidup dan lainnya. Kualitas hidup pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor fisik seperti kelelahan, nyeri, dan komplikasi hemodialisis seperti kram otot, mual, muntah dan anemia dapat memberikan dampak negatif (Suardana et al. 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Dialisis RSUD Majenang didapatkan pasien yang secara reguler menjalani hemodialisis sebanyak 130 orang. Setelah dilakukan observasi dan

wawancara terhadap 5 pasien didapatkan data, 3 orang mengalami anemia dan 2 orang tidak anemia. Dari observasi terlihat 2 orang dengan anemia secara fisik terlihat pucat, lemah dan tidak bertenaga. Berdiri dan berjalan dibantu pendamping pasien. Secara psikologis terlihat murung dan enggan diajak berkomunikasi. Sementara 2 orang yang tidak anemia terlihat enerjik dan menunjukkan komunikasi yang baik dengan sesama pasien maupun keluarga pasien lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan anemia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Majenang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan anemia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Majenang ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan anemia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD majenang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian anemia penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Majenang.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Majenang.
- c. Menganalisa hubungan anemia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Majenang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat baik secara teori maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara anemia dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Ini bisa membantu mengisi celah pengetahuan di bidang tersebut dan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan..

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Dengan memahami hubungan antara anemia dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, penelitian Anda dapat membantu dalam meningkatkan perawatan dan pengelolaan anemia pada pasien-pasien ini. Ini dapat menyebabkan peningkatan kualitas hidup secara langsung bagi mereka yang terkena dampaknya..

b. Manfaat bagi tempat pelayanan kesehatan

Penelitian Anda dapat menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi dan pencegahan di tempat pelayanan kesehatan. Ini bisa termasuk penyuluhan kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya pengelolaan anemia, peran diet dalam mencegah defisiensi zat besi, serta tindakan pencegahan lainnya untuk menjaga kesehatan pasien.

c. Manfaat bagi Keperawatan

Penelitian Anda dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para perawat dalam mengenali, mengevaluasi, dan mengelola anemia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan yang berkualitas dan tepat waktu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel.1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Hubungan Anemia Dengan Kualitas Hidup Pasien Pkg Yang Menjalani Hemodialisis (Zuliani, 2020)	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian adalah pasien PGK yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisa berjumlah 64 orang pasien dengan teknik <i>accidental sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan penderita Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani haemodialisis sebagian besar (71,9%) mengalami anemia berat dan sebagian besar (56,3%) mempunyai kualitas hidup buruk. Hasil uji <i>chi square</i> didapatkan <i>! value</i> 0,000 < 0,05)	Responden dan tempat penelitian, instrument penelitian	Variable bebas dan terikat

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
2	Hubungan Anemia Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Dibawah 6 Bulan Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan	Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan survey analitik yang melalui pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan "Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden dengan purposive sampling". Peneliti meminta hasil laboratorium kadar hemoglobin pasien pada rekam medis pasien, dan kemudian pasien mengisi kuisioner kualitas hidup WHOQOL	Hasil uji bivariate Chi Square terdapat "hubungan antara anemia dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa kurang dari 6 bulan dengan nilai p-value 0,002	Responden dan tempat penelitian, instrument penelitian	Metode penelitian, variable terikat: kualitas hidup